

# DIGITALISASI ILMU KEISLAMAN SEBAGAI SOLUSI KETERBATASAN INFRASTRUKTUR KEAGAMAAN DI DENPASAR BALI

Imroatun Shaleha<sup>1</sup>

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Korespondensi: [imroatunshaleha2210@gmail.com](mailto:imroatunshaleha2210@gmail.com)

## Issue Process

Received:23-11-2023  
Revised:20-02-2024  
Accepted:20-06-2024  
DOI:10.58773/alnaqdu.  
v%vi%i.212

## Abstract

Type the *Islamic knowledge is a foundation in determining the way of life of every human being in the world. So every human being is required to seek knowledge, as Allah has explained in Q.S At-Taubah Yat 122 the obligation to seek knowledge. As one of the phenomena that exist in Denpasar, Bali, which is a population with a world bustle, and coupled with the majority of the population are private workers. Whose activities are always busy and are rarely at home, this causes limited visits to attend assemblies of religious knowledge. So as an alternative, it is necessary to improve infrastructure and digitize Islamic knowledge, in order to streamline and facilitate the people in Denpasar, Bali in accessing religious lectures. As for this research, this type of research uses qualitative research by explaining a phenomenon in more detail. So the formulation of the problem from this research is how do Muslim communities in Bali access Islamic knowledge in the midst of limited religious infrastructure, especially in Denpasar, Bali? To answer these problems the researcher divides and describes the answers into three discussions, including: 1) the meaning of Islamic knowledge; 2) Limited Infrastructure and Human Resources (HR); 3) Digitalization Solutions.*

## Keyword:

*Islamic knowledge  
Digitalisasi  
Infrastructure*

## Abstrak

Ilmu keislaman merupakan suatu pondasi dalam menentukan jalan hidup setiap insan manusia di dunia. Maka setiap manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu, sebagaimana sudah Allah jelaskan dalam Q.S At-Taubah Yat 122 kewajiban dalam menuntut ilmu. Sebagai salah satu fenomena yang ada di Denpasar, Bali yang merupakan penduduk dengan hiruk pikuk dunia, dan ditambah lagi dengan penduduknya yang mayoritas seorang pekerja swasta. Yang mana kegiatannya selalu sibuk dan jarang berada di rumah, hal ini menyebabkan terbatasnya berkunjung untuk mendatangi majelis-majelis ilmu keagamaan. Maka sebagai alternatifnya perlu adanya perbaikan infrastruktur dan digitalisasi ilmu keislaman, supaya mengaktifkan dan memudahkan masyarakat yang ada di

Denpasar, Bali dalam mengakses ceramah-ceramah agama. Adapaun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan lebih menjelaskan sebuah fenomena secara rinci. Maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat muslim di Bali dalam mengakses ilmu keislaman di tengah keterbatasan infrastruktur keagamaan khususnya di Denpasar, Bali?. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti membagi dan mendeskripsikan jawaban ke dalam tiga pembahasan, diantaranya: 1) pengertian ilmu keislaman; 2) Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM); 3) Solusi Digitalisasi.

## 1. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan suatu hal sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat sebagai bekal dalam perjalanan hidup melakukan segala hal. Segala sesuatu pasti tidak terlepas dari yang namanya ilmu, baik itu dalam hal ilmu mencari nafkah, beribadah, dan masih banyak lagi. Maka sebagai manusia yang dibekali akal oleh Allah S.W.T, diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai pondasi dalam melakukan berbagai hal. Oleh karena itu, ilmu tidak bisa lepas dari pandangan hidup kita, karena dalam mewujudkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat itu diawali dengan menuntut ilmu (Lubis 2016).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa posisi ilmu dalam islam sangatlah penting, karena sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat atau bahkan berbangsa dan bernegara. Tanpa ilmu, agama islam tidak akan dapat berdiri tegak, oleh karena itu ilmu disebarkan atau ditempuh melalui belajar, dan didakwahkan keberbagai penjuru manusia. Hal ini bertujuan untuk membekali setiap manusia dalam menghadapi kehidupan. Karena tanpa ilmu manusia tidak akan mengetahui arah dan tujuan hidupnya, semua akan terasa kosong jika ilmu tidak melekat dalam dirinya. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh H.R Ibnu Majah, Baihaqi, dll dalam kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim, adapun hadits tersebut berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat (HR. Ibnu Majah, Baihaqi, dll).

Pemaparan hadits di atas telah jelas, bahwa kewajiban setiap muslim itu dituntut untuk memiliki bekal ilmu supaya tidak hilang arah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Maka posisi ilmu menjadi hal pokok dan wajib bagi setiap manusia. Namun terjadi pada suatu masa

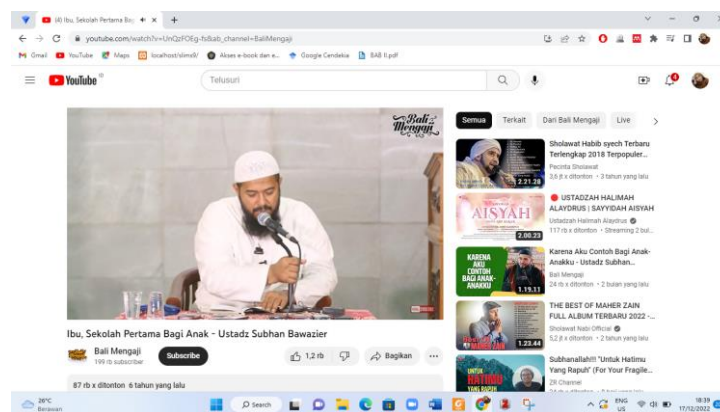
atau kondisi yang menyebabkan seseorang tidak bisa menjangkau untuk mendapatkan ilmu tersebut. Hal ini terjadi di sebuah daerah yang kita ketahui muslim sebagai minoritas di Provinsi Bali, dan lebih tepatnya berada di Kota Denpasar. Adapun kondisi tersebut mulai dari terbatasnya infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas. Dalam hal terbatasnya infrastruktur seperti tempat mencari ilmu yang terbatas, penyediaan buku-buku ilmu agama yang masih sangat minim, terbatasnya perkumpulan keagamaan yang masih kurang, dan sebagainya. Sedangkan dalam hal keterbatasan SDM, seperti kurangnya pengajar ilmu agama, dan tokoh-tokoh keagamaan masih sangat minim. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat yang tidak tersentuh dengan ilmu keislaman atau mendapatkan keilmuan dengan cara yang tidak normal seperti manusia pada umumnya.

Perlu diketahui masyarakat di Denpasar, Bali merupakan sebuah perkotaan yang didominasi oleh kaum pekerja swasta yang kehidupannya lebih banyak hidup di luar kota. Sehingga menyebabkan kurangnya datang ke majelis-majelis ilmu keislaman karena kesibukannya. Maka sebagai alternatif tersebut perlu adanya sistem digitalisasi ilmu keislaman yang dapat dilihat atau ditayangkan kapanpun. Perlunya digitalisasi ilmu keislaman menjadi awal mula atau alternatif permasalahan di atas. Maraknya kemajuan teknologi yang semakin canggih juga menjadi pendukung dalam menyampaikan ilmu keislaman tersebut. Tentunya terdapat perbedaan seorang muslim yang datang langsung ke majelis ilmu keislaman tersebut dengan menyimak melalui digital.

Digitalisasi merupakan sebuah proses pengalihan media dari analog ke media digital. Maka secara umum digitalisasi merupakan pengkonversian wujud yang awalnya tercetak menjadi elektronik melalui langkah proses pemindaian/scan untuk menciptakan bagian elektronik yang sesuai dengan ruang penyimpanan dan sistem temu kembali yang ada pada komputer (Maskar, Dewi, dan Puspaningtyas 2020). Artinya, bahwa digitalisasi merupakan proses konversi segala macam data ke dalam wujud digital kemudian diproses melalui komputer (Puspaningtyas dan Dewi 2020). Maka dengan digitalisasi ilmu keislaman akan memberikan keefektifan bagi masyarakat muslim yang tidak dapat mendatangi majelis-majelis keagamaan. Selain itu, mempermudah dalam memahami ilmu keislaman tersebut karena bisa disimpan dan diputar berulang-ulang jika belum memahami.



Gambar1: Majelis ilmu keislaman yang dilakukan secara langsung  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022.



Gambar 2: Contoh digitalisasi ilmu keislaman melalui digital

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=UnQzFOEg-fs&t=23s&ab\\_channel=BaliMengaji](https://www.youtube.com/watch?v=UnQzFOEg-fs&t=23s&ab_channel=BaliMengaji)

Dilihat dari permasalahan dan perbedaan untuk mendapatkan ilmu keislaman yang dilakukan secara langsung atau via digital menyebabkan peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan bagaimana masyarakat muslim di Bali dalam mengakses ilmu keislaman di tengah keterbatasan infrastruktur keagamaan khususnya di Denpasar, Bali?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian terdahulu yang telusuri peneliti, guna memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya, maupun dari penelitian ini sendiri. Berikut beberapa persamaan dan perbedaan yang dari penelitian-penelitian terdahulu dan dari penelitian ini:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Arini Tika Sabila dan Mutrofin, pada tahun 2023 dengan judul “Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok

Da'I Muda Husain Basyaiban)" (Sabila dan Mutrofin 2023). Pada penelitian ini mengulas mengenai bagaimana perkembangan literasi islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi peningkatan kualitas literasi islam melalui digitalisasi dengan studi pada followers tiktok Husein Basyaiban. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga untuk mengatuhui dampak konten dakwah pada akun tiktok @basyaman00 terhadap peningkatan kualitas literasi keislaman followersnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan etnografi ritual. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah "hyperdemic needle theory" milik Sahrum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, persamaan dilihat dari topik yang dibahas yaitu ilmu keislaman dan digitalisasi. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini membahas ilmu keislaman sebagai solusi, sedangkan penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak tiktok sebagai media konten dakwah.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Himayah, pada tahun 2021 dengan judul "Strategi Literasi Informasi dalam Pencarian Referensi Ilmu Keislama" (Himayah 2021). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur strategi literasi informasi yang tepat dalam mencari referensi ilmu keagamaan Islam. Pengukuran dilakukan dengan menilai kompetensi literasi keislaman dalam proses pembelajaran dan penelitian berdasarkan pada tingkat dan keterampilan yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 210 mahasiswa bidang studi keislaman untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan literasi informasi untuk menemukan referensi-pengetahuan keagamaan Islam. Uji variabel dilakukan untuk mengetahui nilai parafrase, frekuensi dan nilai rata-rata dari tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan literasi informasi untuk mendapatkan referensi ilmu pengetahuan keislaman. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan literasi informasi dikalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Banyak mahasiswa yang belum melakukan penyaringan dan validasi terhadap sumber-sumber referensi yang mereka temukan di internet. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dilihat dari persamaannya sama-sama membahas topik literasi ilmu keislaman. Sedangkan perbedaannya terletak pada yang diteliti, penelitian terdahulu lebih condong ke pengetahuan dan keterampilan literasi informasi, sedangkan penelitian ini membahas digitalisasi ilmu keislaman.

### 3. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan teknik analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara rinci dan sedalam-dalamnya dalam mengumpulkan data (Darmalaksana 2020). Penelitian ini tidak berpacu dalam jumlah populasi yang dijadikan sebagai informan, melainkan mengutamakan data yang terkumpul sudah relevan dan kredibel. Maka penelitian kualitatif ini lebih menjelaskan pada sebuah fenomena yang dianalisis dari segi topik pembahasan terkait digitalisasi ilmu keislaman. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam masalah atau fenomena yang hasilnya dapat digeneralisasi dalam sebuah penelitian yang lebih mengutamakan analisis data (Kriyantono dan Sos 2014). Permasalahan tersebut terkait dengan permasalahan sosial keagamaan yang dihubungkan dengan digitalisasi

keilmuwan, sebagai alternatif dalam keterbelakangan infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Denpasar, Bali.

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

##### Ilmu keislaman

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim sangat dianjurkan sebagai bekal dalam kehidupan. Adapun nash-nash yang menjelaskan kewajiban dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

Terdapat dalam Q.S At-taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Terdapat pula pada Q.S An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertayalalah kepada orang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. <https://tafsirweb.com/4391-surat-an-nahl-ayat-43.html>

Adapun dalam sebuah hadis-hadis yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, diantaranya:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: diriwayatkan dari Ibn Mubarak bahwa ia ditanya tentang penjelasan dari hadits di atas, maka beliau menjawab tidaklah hadits tersebut sebagaimana dipahami oleh sebagian manusia, bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang laki-laki adalah ilmu yang berkaitan dengan insan agamanya, maka ia wajib bertanya tentangnya sehingga ia mengetahuinya (Abdurrahman Ibn Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuti, Syarhu Ibn Majah, Misbahuz Zujajah).

Berdasarkan pemaparan nash-nash ayat Al-Qur'an dan hadis yang disebutkan di atas, secara tegas Allah S.W.T memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu agama untuk dapat diajarkan keberbagai kalangan agar mereka dapat memahami ilmu tersebut dan dapat diajarkan kembali kepada orang lain. Ilmu merupakan sesuatu yang cara memperolehnya dengan metode penelitian, baik itu tentang gejala sosial, budaya, maupun gejala alam yang dapat diukur dan dapat diamati (Sarjuni 2018). Maka menuntut ilmu merupakan hal yang positif yang dapat menentukan arah kebaikan, karena ilmu merupakan simbol atau keterangan yang lengkap dan konsisten dalam menemukan fakta.

Ilmu keislaman dapat diperoleh dengan berbagai hal, seperti menempuh pendidikan khusus di lembaga keagamaan, mengikuti organisasi-organisasi kajian keagamaan islam, dan lain sebagainya. Adapun dalam dunia digital yang semakin canggih ini bisa dilakukan dengan mengikuti akun-akun sosial media yang berbau keagamaan, mendownload aplikasi yang ada tanya jawab seputar permasalahan keagamaan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan ilmu keislaman memberikan kemudahan penganutnya dan islam tidak pernah memberatkan pengikutnya dalam hal beragama. Maka salah satu cara tetap bisa ditempuh dengan belajar, menyimak, dan mendengarkan ceramah-ceramah agama lewat dunia digital.

### **Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Keterbatasan infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang menyebabkan terbentuknya digitalisasi ilmu keislaman. Jika infrastrukturnya saja masih minim dan terbatas, bagaimana seseorang bisa mendapatkan ilmu keislaman tersebut. Tidak hanya dari infrastrukturnya, Sumber Daya Manusia (SDM) juga penting dan menjadi pengantar keilmuan untuk disampaikan kepada pendengarnya. Maka keterbatasan infrastruktur tempat menimba ilmu keagamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya digitalisasi ilmu keislaman.

Selain hal tersebut, dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dalam hal ini sebagai penyiara agama atau yang menyampaikan ilmu keislaman memiliki kekurangan dalam hal teknologi. Maka sebagai lembaga lebih memaksimalkan lagi dalam hal pendampingan, pembelajaran untuk sosialisasi mengenai digitalisasi ilmu keislaman. Akibat keterbatasan tersebut, maka solusi pemerintah ataupun para pendakwah yang dituntut untuk memahami kemajuan teknologi sebagai pendukung dalam menyampaikan ilmu keislaman tersebut. Tentunya bukan hanya permasalahan dari ilmu keislaman yang terjadi di Denpasar, Bali tetapi

masih sangat beragam, diantaranya mulai dari aspek sosial, kehidupan rumah tangga, keagamaannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu mereka membutuhkan wejangan atau nasihat untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut dengan pemuka agama atau bertanya dengan mendengarkan ceramah-ceramah yang ada di Televisi, sosial media ((*instagram, facebook, youtube, dan twitter*)).

### **Solusi Digitalisasi**

Kemajuan teknologi yang semakin canggih yang menyebabkan manusia untuk terdorong memanfaatkannya yang dapat memudahkan aktifitas sehari-hari, salah satunya dalam dunia digitalisasi keilmuan. Teknologi dapat memudahkan orang yang ingin mendapatkan informasi keislaman lewat teknologi digital, melalui aplikasi-aplikasi yang sudah ada. Misalnya youtube sebagai penunjang untuk dapat menyimak ceramah keagamaan, mendapatkan ilmu baru tentang apa saja, belajar ilmu agama, ilmu umum, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, sosial media seperti *facebook, instagram, twitter* juga bisa dimanfaatkan sebagai media untuk digitalisasi ilmu keislaman melalui konten-konten dari tokoh-tokoh yang menyampaikan keilmuwannya.

Maka solusi dari digitalisasi tersebut adalah dari pihak lembaga kepemimpinan seperti Kementerian Agama di provinsi Bali, khususnya Denpasar mengadakan sosialisasi penyuluhan yang dilakukan secara *online* atau *offline* dengan mengundang jumlah massa yang lebih banyak. Karena di Denpasar merupakan sebuah perkotaan yang didominasi oleh pekerja yang menuntut keluar daerah, dan kesibukan yang menuntut pekerjaan menyebabkan terbatasnya waktu datang ke masjid-masjid untuk mendengarkan ilmu keislaman. Kedua, melirik pasar *online* sebagai solusi karena terbatasnya pertemuan-pertemuan masyarakat diperkotaan. Maka para penyuluh dibekali kemampuan digital, majelis taklim juga harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau sudah siap mendigitalisasikan ilmu keislaman tersebut baik melalui sosial media (*instagram, facebook, youtube, dan twitter*), mendigitalisasi juga melalui website resmi supaya bisa menjangkau kaum muslim dalam mendapatkan ilmu keislaman.

Ketiga, tidak hanya mendigitalisasi ilmu keislaman, ada juga solusi seperti memperbaiki infrastruktur atau menambah jumlah infrastruktur keagamaan, seperti masjid, tempat-tempat perkumpulan organisasi keagamaan, dan sebagainya. Mengingat sedikitnya jumlah majelis-majelis untuk menuntut ilmu agama, dan perlunya perbaikan yang serius untuk menarik minat kunjung dari kaum muslim yang ada di Denpasar, Bali.

Berikut contoh gambar digitalisasi ilmu keislaman melalui sosial media:



Gambar 3: Contoh kegiatan ilmu keislaman mengaji bersama melalui *live instagram*

Sumber: *Live instagram* akun @hanan\_attaki



Gambar 4: Contoh kajian ilmu keislaman di *reels instagram*

Sumber: Postingan akun *instagram* @felixsiauw

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terkait digitalisasi ilmu keislaman sebagai solusi keterbatasan infrastruktur keagamaan di Denpasar Bali, maka dapat disimpulkan bahwa:

Ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan manusia yang ada di dunia, dan ilmu agama adalah pondasi yang akan menentukan kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik. Kewajiban menuntut ilmu itu sudah Allah jelaskan dalam Q.S At-taubah ayat 122 dan nash-nash Al-Qur'an yang lain, bahkan dalam sebuah hadis dari HR. Ibnu Majah, Baihaqi, dll bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah sejak dari ayunan hingga liang lahat. Digitalisasi ilmu keislaman dilakukan dengan tujuan memudahkan kaum muslimin dalam belajar ilmu agama. Terlebih di Denpasar, Bali yang mayoritasnya bekerja sebagai swasta yang mengharuskan dengan kesibukan pekerjaan, sehingga tidak bisa mendatangi majelis-majelis

ilmu keislaman. Sedangkan dari segi infrastrukturnya sangat minim dan terbatas, ditambah dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang. Maka cara efektif dengan mendigitalisasikan ilmu keislaman supaya dapat di akses melalui sosial media, web resmi, dan sebagainya. Upaya dan solusi yang dilakukan dengan meningkatkan pemahaman untuk menguasai teknologi yang semakin canggih kepada penyiar agama. Sehingga, baik yang datang ataupun yang tidak datang ke tempat majelis tersebut bisa mendengarkan lewat digital melalui sosial media seperti *instagram*, *facebook*, dan *twitter*. Hal ini dilihat dari masyarakat Denpasar yang tinggal diperkotaan tentunya sudah mulai menguasai teknologi apalagi dilaterbelakangi dengan pendidikan yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Himayah, Himayah. 2021. "Strategi Literasi Informasi Dalam Pencarian Referensi Ilmu Keislaman." *Pilar* 12 (2): 16–26.
- Kriyantono, Rachmat, dan S. Sos. 2014. *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Lubis, Zulfahmi. 2016. "Kewajiban Belajar." *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2 (2).
- Maskar, Sugama, Putri Sukma Dewi, dan Nicky Dwi Puspaningtyas. 2020. "Online Learning & Blended Learning: Perbandingan Hasil Belajar Metode Daring Penuh dan Terpadu." *Prisma* 9 (2): 154–66.
- Puspaningtyas, Nicky Dwi, dan Putri Sukma Dewi. 2020. "Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis daring." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 3 (6): 703–12.
- Sabila, Arini Tika, dan Mutrofin Mutrofin. 2023. "Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8 (1): 45–66.
- Sarjuni, Sarjuni. 2018. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2): 47–57.